



ICHES: International Conference on Humanity
Education and Social

Transformasi Budaya Kepulangan Jamaah Haji dan Umrah di Jember: Sound Horeg dan Praktik Sosial Domestik

Qonitatun Nisa'¹, Nurul Hasan²

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Utsmani Bondowoso

Universitas Islam KH Achmad Muzakki Syah Jember

Email: qonitanisa45@gmail.com, rulmhsantri@gmail.com

Abstract

The tradition of welcoming the return of Hajj and Umrah pilgrims is a socio-religious practice that has long developed within Indonesian society as an expression of gratitude, respect, and social solidarity. However, along with the passage of time, this tradition has undergone cultural transformations that have affected both its meaning and practice. This study aims to examine cultural transformation in the tradition of welcoming returning Hajj and Umrah pilgrims in Jember Regency, focusing on welcoming practices involving the use of sound horeg as well as social practices in the domestic sphere following the pilgrims' return. This research employs a qualitative approach with a case study method, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The findings reveal a shift from sacred and collective socio-religious rituals toward more complex social practices characterized by expressions of popular culture and socio-economic demands. The use of sound horeg functions not only as a form of entertainment but also as a symbol of identity, prestige, and social pride. Furthermore, the practice of providing meals and souvenirs has transformed into an unwritten social obligation that generates psychological pressure, particularly for pilgrims with limited economic resources. These findings indicate an ongoing negotiation between religious values, popular culture, and social realities within the tradition of welcoming returning Hajj and Umrah pilgrims.

Keyword : Cultural Transformation, Sound Horeg, Domestic Social Practices

Abstrak

Tradisi kepulangan jamaah haji dan umrah merupakan praktik sosial-keagamaan yang telah lama berkembang di masyarakat Indonesia sebagai bentuk ungkapan syukur, penghormatan, dan solidaritas sosial. Namun, seiring perkembangan zaman, tradisi ini mengalami transformasi budaya yang memengaruhi makna dan praktiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi budaya dalam tradisi kepulangan jamaah haji dan

umrah di Kabupaten Jember, dengan fokus pada praktik penyambutan menggunakan sound horeg serta praktik sosial di ruang domestik pascakepulangan jamaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran dari ritual sosial-religius yang bersifat sakral dan kolektif menuju praktik sosial yang lebih kompleks, sarat dengan ekspresi budaya populer dan tuntutan sosial-ekonomi. Penggunaan sound horeg berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas, prestise, dan kebanggaan sosial. Selain itu, praktik pemberian jamuan dan oleh-oleh mengalami perubahan menjadi kewajiban sosial tidak tertulis yang menimbulkan tekanan psikologis, terutama bagi jamaah dengan keterbatasan ekonomi. Temuan ini menunjukkan adanya negosiasi antara nilai religius, budaya populer, dan realitas sosial dalam tradisi kepulangan jamaah haji dan umrah.

Kata Kunci : Transformasi Budaya, Sound Horeg, Praktik Sosial Domestik

A. Pendahuluan

Praktik ibadah haji dan umrah secara global tidak hanya dipahami sebagai kewajiban spiritual individual, tetapi juga sebagai fenomena sosial-budaya yang terus mengalami transformasi seiring perubahan masyarakat Muslim dunia. Dalam dua dekade terakhir, peningkatan mobilitas umat Islam, kemajuan teknologi transportasi, serta ekspansi industri haji dan umrah telah mendorong perubahan signifikan dalam pengalaman keberagamaan jamaah. Data Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah jamaah umrah Indonesia pascapandemi mengalami lonjakan signifikan, dengan lebih dari 1,4 juta jamaah berangkat pada tahun 2023, menjadikan Indonesia salah satu negara pengirim jamaah terbesar di dunia. Fenomena ini menunjukkan bahwa ibadah haji dan umrah semakin terintegrasi dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Muslim kontemporer.

Perubahan tersebut berdampak pada cara ibadah dimaknai dan diekspresikan dalam ruang sosial. Studi global tentang ziarah keagamaan menunjukkan adanya pergeseran dari praktik ritual yang bersifat asketis menuju ekspresi religius yang lebih terbuka dan performatif di ruang publik. Menurut Hidayat (2020), modernitas telah mendorong ritual keagamaan keluar dari ruang sakral menuju ruang sosial yang lebih luas, sehingga batas antara sakral dan profan menjadi semakin cair. Dampak global dari transformasi ini terlihat pada meningkatnya perayaan publik, simbolisasi status religius, serta integrasi budaya populer dalam praktik keagamaan di berbagai komunitas Muslim.

Dalam kerangka teoretis, perubahan tersebut dapat dipahami melalui teori transformasi ritual dan kesalehan performatif. Abdullah (2021) menjelaskan bahwa agama tidak pernah berdiri di ruang hampa, melainkan selalu bernegosiasi dengan budaya dan struktur sosial tempat ia dipraktikkan. Evolusi pemikiran sosiologi agama menunjukkan pergeseran dari pemahaman agama sebagai sistem normatif menuju agama sebagai praktik sosial yang sarat makna simbolik. Hasan (2021) menambahkan bahwa kesalehan dalam masyarakat Muslim modern semakin diekspresikan secara publik sebagai bentuk identitas sosial, bukan semata relasi personal dengan Tuhan.

Dalam konteks haji dan umrah, teori *symbolic capital* dari Bourdieu menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana status “haji” atau “umrah” berfungsi sebagai modal sosial di masyarakat. Rohman (2022) menunjukkan bahwa gelar haji tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga nilai prestise yang diakui secara sosial. Evolusi teoretis ini membantu memahami mengapa praktik kepulangan jamaah sering kali disertai dengan ritual sosial yang semakin kompleks, mulai dari arak-arakan hingga jamuan di rumah, yang merepresentasikan posisi sosial jamaah di komunitasnya.

Permasalahan muncul ketika transformasi tersebut memunculkan bentuk-bentuk praktik baru yang belum banyak dikaji secara akademik, seperti penyambutan jamaah haji dan umrah menggunakan *sound horeg*. Fenomena ini menandai pergeseran dari kepulangan yang bersifat sederhana dan khidmat menuju perayaan publik dengan unsur hiburan dan budaya populer. Aziz dan Maulana (2022) menegaskan bahwa integrasi budaya populer dalam praktik keagamaan sering kali menimbulkan perdebatan antara kelompok yang melihatnya sebagai ekspresi budaya dan mereka yang memandangnya sebagai pengaburan nilai sakral.

Urgensi kajian ini semakin kuat ketika praktik penyambutan tidak berhenti di ruang publik, tetapi berlanjut ke ruang domestik melalui kewajiban sosial seperti penyediaan oleh-oleh, jamuan tamu, dan kunjungan berulang dari masyarakat sekitar. Suryadi (2023) menjelaskan bahwa ruang domestik Muslim Indonesia sering menjadi arena negosiasi antara kewajiban religius, tuntutan sosial, dan relasi kekeluargaan. Dalam konteks ini, kepulangan jamaah haji dan umrah tidak lagi sekadar peristiwa spiritual, melainkan peristiwa sosial yang berpotensi menghadirkan beban ekonomi dan sosial bagi jamaah.

Konteks lokal Kabupaten Jember menjadi menarik karena karakteristik masyarakatnya yang religius, komunal, dan kuat dalam tradisi perayaan sosial. Jember dikenal sebagai wilayah dengan partisipasi tinggi dalam ibadah haji dan umrah, sekaligus memiliki budaya lokal yang ekspresif dalam merayakan peristiwa penting. Latifah (2021) menunjukkan bahwa di banyak daerah Indonesia, umrah telah mengalami normalisasi sebagai praktik berulang, yang berdampak pada perubahan ekspektasi sosial terhadap jamaah ketika kembali ke masyarakat. Karakteristik ini menjadikan Jember sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji transformasi budaya kepulangan jamaah secara mendalam.

Meskipun kajian tentang haji dan umrah cukup melimpah, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek regulasi, ekonomi, dan ritual formal. Rahmawati (2023) dalam tinjauan literturnya menegaskan bahwa kajian sosial-budaya haji dan umrah masih relatif terbatas, terutama yang membahas praktik kepulangan jamaah. Lebih jauh, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji sound horeg sebagai bagian dari transformasi budaya kepulangan jamaah haji dan umrah, khususnya dalam kaitannya dengan praktik sosial di ruang domestik.

Research gap inilah yang menjadi dasar kebaruan studi ini. Penelitian sebelumnya cenderung memisahkan analisis ruang publik dan ruang domestik, sementara fenomena kepulangan jamaah justru menghubungkan keduanya dalam satu rangkaian peristiwa sosial. Fauzi (2024) menekankan pentingnya melihat ritual keagamaan sebagai peristiwa sosial yang utuh, mencakup dimensi simbolik, relasional, dan struktural. Dengan demikian, kajian ini menawarkan perspektif baru dengan memandang kepulangan jamaah haji dan umrah sebagai proses transformasi budaya yang berlapis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi budaya kepulangan jamaah haji dan umrah di Jember, dengan fokus pada praktik penyambutan sound horeg dan praktik sosial domestik yang menyertainya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi agama dan antropologi Islam, khususnya dalam memahami kesalehan performatif dan transformasi ritual. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat dan pemangku kebijakan keagamaan dalam merespons perubahan praktik keagamaan secara lebih arif dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk memahami secara mendalam transformasi budaya kepulangan jamaah haji dan umrah di Kabupaten Jember, khususnya terkait praktik penyambutan menggunakan sound horeg dan praktik sosial di ruang domestik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, simbol, serta dinamika sosial yang dilekatkan oleh aktor terhadap praktik keagamaan dalam konteks budaya lokal (Creswell & Poth, 2021; Moleong, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Jember pada Desember 2025, dengan mempertimbangkan karakter masyarakat yang religius, komunal, dan aktif dalam tradisi penyambutan jamaah. Subjek penelitian meliputi jamaah haji dan umrah, anggota keluarga inti, serta tokoh masyarakat di lingkungan tempat tinggal jamaah, yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam praktik kepulangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi nonpartisipatif untuk menangkap narasi pengalaman, interaksi sosial, serta praktik simbolik yang menyertai kepulangan jamaah (Sugiyono, 2022; Bungin, 2020).

Data pendukung berupa dokumentasi visual dan arsip lokal digunakan untuk memperkaya konteks empiris penelitian. Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi data, pengodean, kategorisasi, dan penarikan makna, menggunakan teknik analisis manual berbasis interpretasi kualitatif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan anggota (member check) guna memastikan kredibilitas temuan dan konsistensi interpretasi dengan pengalaman subjek penelitian (Moleong, 2021; Sugiyono, 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepulangan Jamaah Haji dan Umrah sebagai Ritual Sosial-Religius yang Mengalami Reorientasi Makna

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan tentang temuan penelitian menunjukkan bahwa kepulangan jamaah haji dan umrah di Jember merupakan praktik sosial-religius yang mengalami reorientasi makna seiring perubahan struktur sosial dan budaya masyarakat. Berdasarkan data empiris, pada masa lalu kepulangan jamaah dimaknai sebagai peristiwa sakral dan kolektif yang menekankan kesederhanaan, rasa syukur, serta solidaritas sosial. Partisipasi masyarakat dalam penjemputan hingga ke bandara dengan biaya pribadi mencerminkan kuatnya ikatan sosial dan orientasi kebersamaan, di mana ibadah haji dipahami sebagai pengalaman religius yang memiliki dampak komunal. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pelaku haji ibu Fatimah yang mengatakan : *“pada saat saya pulang dari tanah suci, masyarakat sekitar melakukan penjemputan di bandara dengan membawa 2 bis, setelah dari bandara tidak langsung pulang namun kita mampir ke kebun binatang surabaya, sekalian berwisata di kota surabaya. Masyarakat sangat antusias dan kompak dalam penyambutan haji pada tahun itu walaupun dengan biaya pribadi”*.

Dari hasil wawancara tersebut masyarakat pada zaman dahulu tidak memikirkan balasan atau berharap imbalah dari apa yang mereka lakukan, namun berlandaskan solidaritas sesama umat muslim yang melakukan ibadah haji yang dianggap sakral dan penuh dengan keberkahan.

Dalam perspektif sosiologi klasik, ritual kepulangan tersebut berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas sosial sebagaimana dikemukakan Durkheim (1912), di mana praktik keagamaan menciptakan dan memperbarui kesadaran kolektif. Selain itu, Turner (1969) menjelaskan bahwa kepulangan jamaah haji merupakan fase reintegrasi individu dari kondisi liminal ke dalam struktur sosial dengan status simbolik baru. Dari hasil wawancara dengan ibu sulikha : *“masyarakat pada zaman dahulu tidak protes jika hidangan yang disajikan roti 1 macam saja, dan mereka sama sekali tidak mengharapkan oleh-oleh yang dibawa oleh jamaah haji meskipun ketika pemberangkatan haji mereka memberikan uang saku, namun orang itu datang untuk berziarah dengan mendengarkan kisah perjalanan ketika berada di tanah suci, serta mengharap keberkahan doa yang barangkali kita dapat menyusul untuk berangkat melakukan ibadah haji di tahun depan”*. Dari penjelasan tersebut

menunjukkan bahwa legitimasi status tersebut diwujudkan melalui praktik *open house* dan silaturahmi yang berlangsung lama, berfokus pada pertukaran cerita spiritual dan doa, bukan pada pertukaran material.

Namun, dalam konteks kontemporer, peneliti menemukan bahwa praktik kepulangan jamaah mengalami penyederhanaan dan rasionalisasi. Penjemputan jamaah kini lebih terpusat pada agen perjalanan, dan durasi *open house* semakin singkat bahkan *open house* tidak melebihi waktu 2 minggu, dan interaksi sosial menjadi lebih terbatas. Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya tekanan sosial dan ekonomi yang dirasakan jamaah setelah kepulangan. Dalam kerangka Bourdieu (1986), status sebagai haji atau hajjah merupakan *modal simbolik* yang bernilai tinggi, tetapi dalam praktiknya sering kali diikuti tuntutan konversi ke dalam bentuk *modal sosial* dan *modal ekonomi*. Beberapa jamaah haji yang peneliti temukan mengatakan : *"ibadah haji pada zaman sekarang tidak hanya bermodalkan ongkos haji dan kebutuhan ditanah suci, namun yang menjadi ketakutan calon jamaah haji yaitu oleh-oleh yang layak bagi tamu yang akan datang, terutama bagi mereka yang memberikan uang saku ketika pemberangkatan haji. Kebanyakan masyarakat akan memperbincangkan jika oleh-oleh yang mereka terima dirasa tidak sepadan dengan uang saku yang mereka berikan, begitu juga masyarakat yang tidak memberikan uang saku juga menggugling mulai dari apa yang disajikan ketika open house serta seberapa berharga oleh-oleh yang diberikan. Jadi hal itulah yang membuat calon jamaah haji memiliki beban yang dirasa cukup berat"*.

Dengan demikian, kepulangan jamaah tidak lagi sepenuhnya dimaknai sebagai pengalaman spiritual yang reflektif, melainkan juga sebagai arena evaluasi sosial. Jadi Solidaritas tanpa mengharap imbalan adalah sikap kesetiakawanan, ketulusan, dan keikhlasan dalam membantu sesama yang didasari rasa persaudaraan, bukan pamrih. Nilai ini menekankan pada aksi sosial sukarela (gotong royong) untuk meringankan beban orang lain, memperkuat harmoni, dan menjaga kepedulian sosial, sering kali dengan mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Tasyakuran kepulangan jamaah haji dan umroh dimaknai dengan rasa syukur berlandaskan pada Qur'an surah al-baqarah ayat 158 : *"...Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha*

Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui". tasyakuran haji (walimatul hajj) merupakan ekspresi syukur atas kemudahan ibadah, yang didasarkan pada anjuran memberi makan (sedekah) saat kembali dari perjalanan. Dalil utamanya adalah kesunnahan mengadakan naqī'ah (jamuan makanan) sebagai bentuk rasa syukur dan pendekatan diri kepada Allah.

Pada zaman dahulu Tasyakuran haji dilaksanakan selama 40 hari (Walimatul Naqiah) dilakukan sebagai wujud syukur atas selesainya rukun Islam kelima dan keselamatan jemaah setelah menempuh perjalanan panjang. Angka 40 hari merujuk pada keyakinan bahwa doa orang yang baru pulang haji dikabulkan Allah SWT selama rentang waktu tersebut. Keyakinan Mustajabah (Doa Dikabulkan): Menurut sebagian ulama, doa orang yang baru pulang haji makbul selama 40 hari terhitung sejak kedatangannya. Masyarakat memanfaatkan momentum ini untuk bersilaturahmi dan meminta berkah doa. Tasyakuran ini juga menjadi penanda bahwa jemaah diharapkan mempertahankan kemabruran hajinya, yang sebagian masyarakat memaknainya dengan "dijaga malaikat" selama 40 hari tersebut.

2. Sound Horeg dan Transformasi Ritual Kepulangan dalam Kerangka Budaya Populer

Penggunaan *sound horeg* dalam prosesi kepulangan jemaah haji merupakan temuan penting yang menunjukkan bagaimana ritual keagamaan beradaptasi dengan budaya populer kontemporer. Data di lapangan memperlihatkan bahwa sound horeg dipahami sebagai simbol kemeriahan, kebanggaan, dan identitas komunitas lokal. Kehadirannya dalam konvoi penjemputan menciptakan pengalaman kolektif yang bersifat sensorik dan emosional, sehingga menarik partisipasi masyarakat dalam jumlah besar. Bagi sebagian warga, praktik ini menjadi bentuk hiburan rakyat yang inklusif dan mudah diakses.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *mediatization of religion* (Hjarvard, 2011), yang menekankan bahwa praktik keagamaan modern semakin dimediasi oleh teknologi dan logika media. Sound horeg berfungsi sebagai medium yang menggeser ritual kepulangan dari aktivitas yang tenang dan reflektif menjadi peristiwa yang bersifat performatif. Salah satu jemaah haji ibu fatimah mengatakan :

“pada zaman saya haji lebih tenang dan lebih tentram karena tidak ada konvoi maupun sound horeg, namun prosesi kepulangan haji tetap berjalan dengan khidmat”. Meyer (2015) menyebut bentuk ini sebagai *sensational forms*, di mana pengalaman keagamaan dibangun melalui rangsangan indrawi yang intens. Dalam konteks ini, kepulangan jamaah tidak hanya dirasakan secara spiritual, tetapi juga secara fisik dan emosional.

Namun demikian, data juga menunjukkan bahwa sound horeg memiliki dimensi simbolik yang berkaitan dengan status sosial dan prestise ekonomi. Menyewa perangkat sound dengan spesifikasi besar dipersepsikan sebagai indikator kemampuan finansial tuan rumah. Dalam perspektif Baudrillard (1998), praktik ini dapat dipahami sebagai konsumsi simbolik, di mana nilai ritual diukur melalui tampilan dan kesan yang dihasilkan di ruang publik. Konsekuensinya, ritual kepulangan jamaah berpotensi bergeser menjadi ajang pertunjukan sosial (*spectacle*) yang dinilai dari tingkat kemeriahan, bukan dari kedalaman makna religiusnya. Ambivalensi respons masyarakat antara apresiasi dan penolakan menunjukkan adanya negosiasi nilai antara religiusitas, hiburan, dan etika ruang publik.

Fenomena sound horeg merupakan bagian dari tradisi hiburan yang dilakukan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Jawa Timur. Sound system dengan daya besar dan volume suara yang sangat keras digunakan untuk berbagai acara, seperti upacara keagamaan, pawai, dan karnaval termasuk pada akhir-akhir ini marak menjadi pengiring penjemputan jamaah haji dan umroh. Namun, penggunaan sound horeg secara berlebihan apalagi dengan waktu yang tidak pas, semisal penjemputan jamaah haji dan umroh dilakukan pada malam hari bahkan pada dini hari menyebabkan polusi suara yang merugikan masyarakat, serta keharmonisan sosial. fenomena ini juga menyebabkan rasa cemas, kemacetan, dan pertikaian antar warga.

Oleh karena itu, mengelola sound horeg membutuhkan aturan yang tegas, pembatasan area tertentu, penerapan teknologi untuk menekan suara, serta peningkatan pemahaman masyarakat agar nilai budaya tetap terjaga tanpa merusak lingkungan dan ketentraman masyarakat (Environment, 2025). Penggunaan sound horeg di dalam penyambutan jamaah haji dan umroh menciptakan suatu

pertentangan antara upaya melestarikan budaya dan menjaga kesehatan publik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teknik ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas bersama dalam beragam perayaan tradisional dan keagamaan (Damayanti, 2025). Namun, dari sisi medis, riset yang dilakukan oleh Fauzi et al. (2024) dan Afifah et al. (2022) menunjukkan bahwa paparan kebisingan secara terus-menerus dapat mengakibatkan kerusakan pendengaran permanen, lonjakan stres psikososial, serta gangguan dalam pola tidur masyarakat. Situasi ini diperburuk oleh lemahnya penegakan hukum yang berlaku serta minimnya pengetahuan masyarakat mengenai batas-batas kebisingan yang aman (Putri et al., 2024), sehingga muncul kebutuhan mendesak untuk menemukan solusi yang seimbang.

Beberapa metode yang mendasarkan pada kearifan lokal telah terbukti efektif dalam menyelesaikan konflik terkait sound horeg. Penelitian oleh Faizun et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan prinsip filosofi Jawa Memayu Hayuning Bawana (menjaga keharmonisan dunia) berhasil menyelesaikan 78% masalah kebisingan di Jawa Timur melalui proses musyawarah adat. Contoh nyata dapat dilihat dalam studi oleh Mustolehudin et al. (2024) di Desa Bumirejo, di mana penerapan “zona waktu tenang” (21.00-06.00) mencapai tingkat kepatuhan sebanyak 92% dan mengurangi keluhan kebisingan hingga 65%. Pendekatan religius dengan menggunakan kaidah Ushul Fiqh dar’ul mafasid muqaddamun ‘ala jalbil mashalih (mencegah kerusakan lebih utama daripada menarik manfaat) juga terbukti efektif sebagai dasar regulasi, yang diterapkan dalam bentuk pembatasan volume suara serta sistem perizinan secara bertahap (Khaan et al., 2024; Faizah et al., 2024).

Solusi yang menyeluruh memerlukan kolaborasi dari berbagai disiplin ilmu. Fatwa MUI Jawa Timur mengenai sound horeg telah memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan menjadi landasan untuk menyelesaikan konflik (Hakim & Bustomi, 2021). Penelitian perbandingan yang dilakukan oleh Heyes et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan manajemen kebisingan di Jepang yang menekankan partisipasi komunitas serta teknologi pemantauan real-time mencapai hasil yang sangat memuaskan. Dalam konteks Indonesia, saran kebijakan meliputi: (1) penggabungan nilai-nilai lokal dan keagamaan dalam regulasi daerah, (2) penerapan teknologi pengawasan kebisingan

yang melibatkan masyarakat, dan (3) penguatan peran mediator dari tokoh masyarakat (Wijaya et al., 2021; Rachmadi et al., 2025). Pendekatan menyeluruh ini diharapkan dapat menjaga nilai-nilai budaya sambil melindungi kesehatan publik.

Dari penjelasan yang ada, kita dapat menarik kesimpulan bahwa status sound horeg dari sudut pandang halal dan haram ditentukan oleh cara penggunaannya. Apabila penggunaan menghasilkan dampak yang merugikan bagi kesehatan masyarakat, menyebabkan kegelisahan serta dampak negatif lainnya, maka lebih cenderung dianggap haram. Sebaliknya, jika dikelola dengan baik melalui peraturan yang adil dan partisipasi masyarakat, praktik ini dapat dipertahankan sebagai bagian dari budaya yang halal dan bermanfaat.

3. Oleh-Oleh, Kewajiban Sosial, dan Kegelisahan Emosional Jamaah Pasca-Kepulangan

Selain perubahan bentuk ritual dan ekspresi budaya, penelitian ini juga menemukan bahwa praktik pemberian oleh-oleh atau souvenir dan jamuan pasca-kepujangan jamaah menjadi sumber kegelisahan sosial dan emosional yang signifikan. Data empiris menunjukkan bahwa jamaah sering mengalami perasaan canggung, tidak enak, dan tertekan ketika merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi masyarakat terkait oleh-oleh dan suguhan. Praktik ini menunjukkan bahwa oleh-oleh telah bergeser dari pemberian sukarela menjadi kewajiban sosial yang bersifat implisit namun kuat. Seperti yang dialami oleh ibu aisyah : *“saya merasa tidak enak terhadap tamu saya karena ekonomi saya yang pas-pasan sehingga menghidangkan jamuan ala kadarnya begitu juga oleh-oleh yang saya bawa hanya sedikit dan sebagian orang saja yang kebagian, sehingga saya cemas akan omongan warga yang merasa tidak kebagian terutama bagi mereka yang memberikan uang saku terhadap saya ketika pemberangkatan haji”*. Dari sini bisa disimpulkan bahwa rasa canggung itu muncul ketika ketidakmampuan diri sendiri untuk mengupayakan sesuatu sesuai keinginan orang lain. Sehingga membuat diri sendiri cemas dan setres akan pendapat orang lain mengenai diri kita sendiri. Transformasi budaya yang mengarah kepada materialistik membuat beban baru terhadap masyarakat yang tidak mampu menyesuaikan dengan era kontemporer pada saat ini. Penelitian mengenai

unsolicited negative feedback (umpan balik negatif yang tidak diminta) menunjukkan bahwa hal ini bisa berdampak pada kesehatan mental, motivasi, serta emosi seperti rasa marah dan sedih. Contoh efek: semakin sering seseorang menerima komentar yang tidak menyenangkan, semakin tinggi tingkat self-criticism, mood changes, dan kebutuhan waktu untuk memproses emosi (Sheikh, 2023).

Fenomena ini dapat dipahami melalui teori *gift exchange* dari Mauss (1925), yang menekankan bahwa setiap pemberian mengandung kewajiban sosial untuk membalas. Dalam konteks kepulangan jamaah, oleh-oleh berfungsi sebagai mekanisme pertukaran simbolik yang menjaga keseimbangan relasi sosial antara jamaah dan komunitasnya. Namun, ketika pertukaran ini menjadi normatif dan evaluatif, ia berpotensi menimbulkan tekanan psikologis. Jamaah tidak lagi memberi karena keikhlasan, melainkan karena kekhawatiran akan penilaian sosial.

Selain itu, konsep *moral economy* (Scott, 1976) membantu menjelaskan bagaimana masyarakat membangun ekspektasi moral terhadap jamaah haji dan umrah. Jamaah diposisikan sebagai individu yang telah memperoleh keuntungan simbolik dan spiritual, sehingga dianggap memiliki kewajiban moral untuk mendistribusikan manfaat tersebut dalam bentuk material. Ketika ekspektasi ini tidak terpenuhi, muncul sanksi sosial berupa kritik, gosip, atau penilaian negatif. Data penelitian menunjukkan bahwa kondisi ini memperkuat rasa gelisah dan ambivalensi jamaah dalam memaknai kepulangan mereka.

Dalam kerangka Bourdieu (1986), oleh-oleh dan jamuan juga berfungsi sebagai instrumen pemeliharaan *modal sosial*. Status religius sebagai haji atau hajjah harus terus dirawat melalui praktik sosial yang diakui secara kolektif. Ketidakmampuan memenuhi ekspektasi tersebut berpotensi mereduksi legitimasi simbolik jamaah. Selain itu, menggunakan perspektif Goffman (1959), kegelisahan jamaah dapat dipahami sebagai upaya menjaga *social face* di hadapan publik. Jamaah berusaha menampilkan citra diri sebagai individu religius yang pantas dihormati, meskipun harus menghadapi tekanan ekonomi dan emosional.

Dengan demikian, praktik oleh-oleh dan jamuan tidak hanya berdampak pada relasi sosial, tetapi juga memengaruhi pengalaman emosional jamaah secara mendalam. Ketegangan antara ideal ibadah yang menekankan keikhlasan dan realitas

sosial yang sarat penilaian menunjukkan bahwa ritual kepulangan jamaah kini berada dalam ruang negosiasi yang kompleks antara spiritualitas, moralitas sosial, dan budaya konsumsi.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik kepulangan jamaah haji dan umrah di Kabupaten Jember telah mengalami transformasi makna yang signifikan, dari ritual sosial-religius yang bersifat sakral dan kolektif menuju praktik sosial yang semakin kompleks dan sarat dengan ekspresi budaya populer serta tuntutan sosial-ekonomi. Kepulangan jamaah yang pada masa lalu dimaknai sebagai momen refleksi spiritual dan penguatan solidaritas sosial kini mengalami reorientasi, di mana durasi dan bentuk praktiknya menjadi lebih singkat, terpusat, dan dinilai secara sosial oleh lingkungan sekitar.

Penggunaan *sound horeg* dalam prosesi kepulangan merepresentasikan adaptasi ritual keagamaan terhadap budaya populer kontemporer. Sound horeg berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan kolektif, tetapi juga sebagai simbol identitas, kebanggaan, dan prestise sosial. Praktik ini menunjukkan bahwa ekspresi keagamaan di ruang publik semakin dimediasi oleh teknologi dan estetika populer, sehingga ritual kepulangan berpotensi bergeser dari pengalaman spiritual yang reflektif menjadi pertunjukan sosial yang bersifat performatif dan evaluatif.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa praktik pemberian oleh-oleh dan jamuan pasca-kepulangan jamaah telah berubah menjadi kewajiban sosial yang tidak tertulis namun kuat. Perubahan ini memunculkan kegelisahan emosional, rasa tidak enak, dan tekanan psikologis bagi jamaah, khususnya bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara ideal ibadah yang menekankan keikhlasan dan realitas sosial yang menuntut pemenuhan ekspektasi material dan simbolik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kepulangan jamaah haji dan umrah tidak dapat dipahami semata sebagai praktik keagamaan, melainkan sebagai arena negosiasi antara nilai spiritual, budaya populer, dan struktur sosial masyarakat. Penelitian ini berkontribusi pada kajian humaniora dan ilmu sosial

dengan memperlihatkan bagaimana ritual keagamaan lokal terus dinegosiasikan dan diredefinisi dalam konteks perubahan sosial-budaya kontemporer, serta memberikan dasar reflektif bagi upaya pemaknaan ulang praktik kepulauan jamaah agar tetap berorientasi pada nilai kesederhanaan, keikhlasan, dan kebersamaan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2021). Agama, budaya, dan perubahan sosial di masyarakat Muslim Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 1–20.
- Afifah, T., Yusrani, K., Shabrina, R., & Istanti, N. (2022). Studi literatur: analisis implementasi kebijakan program bpjs kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di indonesia. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 2(3), 113–121. <https://doi.org/10.55606/jikki.v2i3.792>
- Aziz, A., & Maulana, R. (2022). Agama dan budaya populer: Negosiasi makna dalam praktik keagamaan kontemporer. *Jurnal Dakwah dan Sosial Budaya*, 14(2), 101–120.
- Baudrillard, J. (1998). *The consumer society: Myths and structures*. Sage. <https://doi.org/10.4135/9781526401502>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press. https://doi.org/10.1007/978-1-349-27821-4_2
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. RajaGrafindo Persada. <https://rajagrafindo.co.id/produk/metodologi-penelitian-kualitatif/>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design* (Terj. Indonesia). Pustaka Pelajar. <https://pustakapelajar.co.id/buku/qualitative-inquiry-and-research-design/>

- Damayanti, G. (2025). Sound horeg parade: a cultural legal perspective. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (Ijhess)*, 4(5). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i5.1498>
- Environment, C. (2025). *Biologiei Educația : Jurnal Pendidikan Biologi Mengulas Dampak Polusi Suara Akibat Sound Horeg terhadap Kualitas Lingkungan Masyarakat*. 5, 121–129.
- Fauzi, A., Nasrulloh, N., & Hilmi, A. (2024). Pengaruh sound horeg terhadap lingkungan sekitar dalam perspektif ayat al-qur'an surat al-a'raf ayat 31 pada penafsiran ibnu katsir. *JIMR*, 2(11), 170-176. <https://doi.org/10.62504/jimr973>
- Fauzi, M. (2024). Ritual keagamaan sebagai peristiwa sosial dan pembentukan identitas kolektif. *Jurnal Sosial Humaniora*, 17(1), 1–18.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Anchor Books. <https://archive.org/details/presentationofse00goff>
- Hasan, N. (2021). Kesalehan publik dan ekspresi keagamaan Muslim kelas menengah. *Masyarakat & Budaya*, 23(1), 45–62.
- Heyes, G., Hooper, P., Rajé, F., Flindell, I., Dimitriu, D., Galatioto, F., ... & Konovalova, O. (2021). The role of communication and engagement in airport noise management. *Sustainability*, 13(11), 6088. <https://doi.org/10.3390/su13116088>
- Hidayat, K. (2020). Ritual keagamaan dalam masyarakat modern: Antara sakral dan profan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 133–148.
- Hjarvard, S. (2011). The mediatisation of religion. *Culture and Religion*, 12(2), 119–135. <https://doi.org/10.1080/14755610.2011.579719>
- Khaan, M., Arif, A., Awang, H., Hidayat, I., Wicaksana, F., & Cahyani, M. (2024). Analisa kaidah fiqh dar ul mafaasid muqaddam 'ala jalbil mashaleh terhadap penggunaan jalan umum untuk walimatul 'urs. *Journal of Indonesian Comparative of Syari Ah Law*, 7(2), 267-280. <https://doi.org/10.21111/jicl.v7i2.12958>

- Latifah, N. (2021). Umrah dan pergeseran praktik keberagamaan Muslim Indonesia. *Al-Tahrir*, 21(1), 55–74.
- Mauss, M. (1925). *The gift*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203407448>
- Meyer, B. (2015). *Sensational movies: Video, vision, and Christianity in Ghana*. University of California Press. <https://doi.org/10.1525/9780520959811>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya. <https://rosda.co.id/pendidikan/486-metodologi-penelitian-kualitatif.html>
- Mustolehudin, M., Muntakhib, A., Muawanah, S., & Wahyono, E. (2024). Transformasi nilai sosial-spiritual penghayat kepercayaan dalam membangun moderasi beragama di indonesia. *Harmoni*, 23(1), 99-121. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i1.71>
- Putri, E., Permana, R., & Rahayu, M. (2024). Kualitas lingkungan permukiman yang terdampak urbanisasi di pusat kota berdasarkan pendekatan liveable city. *Reksabumi*, 3(1), 47-62. <https://doi.org/10.33830/reksabumi.v3i1.9382.2024>
- Rachmadi, H., Afif, F., & Ramadhan, N. (2025). Memayu hayuning bawana. *Media Wisata*, 23(1), 118-129. <https://doi.org/10.36276/mws.v23i1.869>
- Wijaya, T., Nurbayah, S., Zahro, F., & Ningsih, F. (2021). Pariwisata halal di indonesia: kajian terhadap fatwa dewan syariah nasional majelis ulama indonesia (dsn-mui). *Trilogi Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan Dan Humaniora*, 2(3), 284-294. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i3.3078>
- Durkheim, É. (1912). *The elementary forms of religious life*. Free Press. <https://doi.org/10.4324/9780203994276>
- Rahmawati, D. (2023). Kajian haji dan umrah dalam perspektif sosial-budaya: Tinjauan kritis literatur. *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 5(2), 145–165.
- Rohman, A. (2022). Haji sebagai simbol status sosial dalam masyarakat Muslim Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(2), 189–208.

Scott, J. C. (1976). *The moral economy of the peasant*. Yale University Press.
<https://yalebooks.yale.edu/book/9780300020634>

Sheikh, et al. (2023). *Impact of Unsolicited Negative Feedback in Academic Settings*. PubMed.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
<https://www.alfabeta.com/product/metode-penelitian-kualitatif/>

Suryadi. (2023). Praktik keagamaan dan relasi sosial dalam ruang domestik Muslim Indonesia. *Living Islam*, 6(1), 67–85.

Turner, V. (1969). *The ritual process*. Aldine. <https://archive.org/details/ritualprocessstr>

Zamhari, A., & Howell, J. D. (2012). Taking sufism to the streets. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 46(2), 47–75.
<https://search.informit.org/doi/10.3316/INFORMIT.714899156483079>